

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Umum

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dengan Pengungkapan CG maupun CSR dalam suatu perusahaan. Namun, belum ada diantara mereka yang mengungkapkan pola hubungan diantara keduanya. Dengan mempertimbangkan model, pengaruh variabel, serta kaitan dari penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk menggabungkan kedua tema tersebut sebab logisnya Pengungkapan CG yang tepat dan konsisten dapat mendorong suatu perusahaan untuk melakukan Pengungkapan CSR yang optimal dan berkelanjutan.

Penelitian ini melihat pola hubungan Pengungkapan CG dan CSR pada perusahaan-perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang termasuk ke dalam kelompok industri *high profile*. Populasi dari penelitian ini adalah 196 perusahaan yang terdaftar di BEI dengan sampel 53 perusahaan yang mempunyai data tahunan yang lengkap dan memadai. Data untuk penelitian ini merupakan data *cross sectional* dimana penelitian ini hanya melihat data pada satu waktu tertentu. Data yang digunakan hanya fokus pada data yang berasal dari laporan tahunan pada tahun 2006. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pola hubungan, pengaruh, serta korelasi diantara Pengungkapan CG dan CSR pada kelompok industri *high profile*.

Sumber data penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari laporan tahunan perusahaan industri *high profile* yang tercatat di BEI untuk menggambarkan pola Pengungkapan CG dan Pengungkapan CSR secara komprehensif pada perusahaan di Indonesia. Data yang terkumpul akan digunakan secara langsung maupun dengan berbagai olah data.

3.2 Hipotesis

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan utama yang tertera pada bagian identifikasi masalah yaitu untuk mengetahui pola hubungan Pengungkapan CG dan Pengungkapan CSR pada kelompok industri *high profile* yang tercatat di BEI.

Oleh sebab itu, perumusan hipotesis akan melihat dari sisi variabel independen dan variabel kontrol terhadap Pengungkapan CG serta variabel independen dan variabel kontrol terhadap Pengungkapan CSR.

H0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pengungkapan CG dan Pengungkapan CSR pada kelompok industri *high profile* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

H1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara Pengungkapan CG dan Pengungkapan CSR pada kelompok industri *high profile* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

H0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pengungkapan CSR dan Pengungkapan CG pada kelompok industri *high profile* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

H2 : Terdapat hubungan yang signifikan antara Pengungkapan CSR dan Pengungkapan CG pada kelompok industri *high profile* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

3.3 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

Penelitian ini menggunakan acuan buku-buku, jurnal-jurnal serta artikel yang terkait untuk mendapatkan gambaran umum mengenai definisi-definisi dan berbagai hal lainnya

yang berkaitan dengan *Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibility*, pengungkapan, dan model statistik.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber sekunder, yaitu laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang terkait, yang didapatkan dari Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) BEI, internet, serta publikasi lainnya.

3. Pengujian Hipotesis

Setelah pengumpulan data-data yang dibutuhkan terkumpul, maka penulis menguji hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistik SPSS.

3.4 Populasi

Karena penulis ingin melihat pola hubungan Pengungkapan CG dan CSR pada perusahaan yang tercatat di BEI, maka populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang tercatat di BEI untuk tahun 2006, khususnya yang termasuk ke dalam kelompok industri *high profile*. Hal ini bertujuan untuk menjaga keandalan hasil penelitian, dimana berdasarkan beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif diantara industri *high profile* dengan jumlah pengungkapan informasi sosial perusahaan [Patten, 1991 dan Roberts (1992) dalam Hackston dan Milne (1996)].

Untuk klasifikasi industri *high profile*, maka penelitian ini akan menggunakan Industri Pertambangan (Dierkes dan Preston, 1977), Pertanian (Kelly, 1981), Dasar dan Kimia (Patten, 1991), Barang Konsumsi (Cowen et al, 1987), Aneka Industri (Roberts, 1992), serta Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi (Roberts, 1992) yang tertera dalam penelitian Hackston dan Milne (1996) sebagai populasi penelitian.

3.5 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengambilan sampel melalui *purposive sampling*. *Purposive sampling* dilakukan saat sampel yang diambil memiliki maksud dan tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut mempunyai informasi yang diperlukan bagi penelitiannya. Oleh karena itu, penulis menggunakan *purposive sampling* sebab dari awal penulis telah memilih perusahaan yang termasuk ke dalam kelompok industri *high profile* dengan keyakinan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut akan memberikan informasi yang lebih andal dan akurat bagi penulis untuk menyajikan kondisi Pengungkapan CG dan CSR yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok industri yang lain.

Sehingga, untuk melihat pola hubungan Pengungkapan CG dan CSR pada perusahaan yang tercatat di BEI maka sampel dari penelitian ini adalah 53 perusahaan yang termasuk ke dalam industri *high profile* berdasarkan klasifikasi industri yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berikut merupakan langkah-langkah dalam pemilihan sampel kelompok perusahaan yang termasuk ke dalam industri *high profile* :

1. Melihat definisi dan pengelompokkan industri *high profile* berdasarkan beberapa jurnal yang menjadi acuan.
2. Karena adanya kemungkinan perbedaan pengelompokkan industri yang berada di Indonesia dan yang berada di luar negeri, maka melalui media cetak penulis membandingkan perbedaan diantara keduanya. Sehingga diperoleh kelompok industri di Indonesia yang dapat dilihat melalui Tabel 3.1 berikut :

Tabel 3.1

Daftar Kelompok Industri yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia

No.	Industri	Kelompok Industri
1.	Pertanian	<i>High Profile</i>
2.	Pertambangan	<i>High Profile</i>
3.	Dasar dan Kimia	<i>High Profile</i>
4.	Aneka Industri	<i>High Profile</i>
5.	Barang Konsumsi	<i>High Profile</i>
6.	Properti dan Real Estate	<i>Low Profile</i>
7.	Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	<i>High Profile</i>
8.	Keuangan	<i>Low Profile</i>
9.	Perdagangan, Jasa, dan Investasi	<i>Low Profile</i>

3. Dari setiap industri *high profile* yang ada, penulis mencari laporan tahunan perusahaan tersebut melalui Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) BEI, *website*, ataupun publikasi lainnya. Penulis menemukan bahwa tidak semua perusahaan yang termasuk ke dalam industri *high profile* mempunyai laporan tahunan baik yang dapat diperoleh dari PRPM BEI maupun dari *website* perusahaan sendiri. Oleh karena itu, tidak semua perusahaan yang termasuk ke dalam industri *high profile* dapat dijadikan sampel dalam penelitian ini. Penulis hanya memilih perusahaan yang mempunyai laporan tahunan lengkap dan memadai sehubungan dengan proses perhitungan Pengungkapan CG dan Pengungkapan CSR yang tidak memungkinkan penulis

untuk mengambil laporan keuangan perusahaan saja. Sehingga diperoleh sampel perusahaan yang dapat dilihat melalui Tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2
Daftar Kelompok Industri Penelitian

No.	Industri	Populasi	Sampel
1.	Pertanian	14	3
2.	Pertambangan	14	8
3.	Dasar dan Kimia	57	9
4.	Aneka Industri	50	5
5.	Barang Konsumsi	36	11
6.	Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	25	17
	Total	196	53

3.6 Model Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola hubungan yang terjadi diantara Pengungkapan CG dan CSR atas kelompok industri *high profile* yang tercatat di BEI. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan model regresi linear berganda. Variabel dependen yang digunakan di dalam penelitian ini adalah Pengungkapan CG dan Pengungkapan CSR. Pengungkapan CG diukur melalui pemenuhan terhadap 43 butir pedoman mekanisme CG berdasarkan *Code of Corporate Governance* yang diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (Kusumawati, 2006). Pedoman mekanisme CG ini secara lebih jelas dapat dilihat pada Lampiran 1. Sedangkan, pengungkapan CSR diukur berdasarkan *Corporate Social and Enviromental Disclosure* (Gao et al, 2005) yang berisikan 6 tema dengan 36 butir

pedoman yang terkait dengan mekanisme CSR dalam suatu perusahaan. Untuk lebih jelasnya, penilaian terhadap Pengungkapan CSR ini dapat dilihat pada Lampiran 2.

Berdasarkan acuan beberapa jurnal terdahulu, model penelitian ini menggunakan variabel independen dan variabel pengendali yang berpengaruh terhadap tingkat Pengungkapan CG dan CSR dalam suatu perusahaan. Struktur kepemilikan akan dilihat melalui kepemilikan manajemen yang akan dinilai berdasarkan kepemilikan saham dewan direksi ataupun dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Resiko akan dilihat dari indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) yang dapat mencerminkan tingkat resiko yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas akan menggunakan indikator *Return on Equity* (ROE).

Lalu, ukuran perusahaan akan diukur melalui logaritma *total asset*. Status afiliasi akan dinilai melalui variabel dummy dimana pemberian bobot 1 untuk perusahaan yang berafiliasi dengan perusahaan asing atau dimiliki secara keseluruhan oleh pihak asing, dan bobot 0 untuk perusahaan yang tidak berafiliasi dengan perusahaan asing atau pun tidak dimiliki secara keseluruhan oleh pihak asing. Dan, komisaris independen akan dilihat melalui proporsi komisaris independen dibandingkan dengan total komisaris yang terdapat di dalam perusahaan.

Oleh karena itu, model yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a). **Pengungkapan CG = $\int \alpha + \beta_1$ Pengungkapan CSR + β_2 Resiko + β_3 Profitabilitas + β_4 Ukuran Perusahaan + β_5 Komisaris Independen + β_6 Kepemilikan Manajemen**

b). **Pengungkapan CSR = $\int \alpha + \beta_1$ Pengungkapan CG + β_2 Resiko + β_3 Profitabilitas + β_4 Ukuran Perusahaan + β_5 Status Afiliasi + β_6 Komisaris Independen + β_7 Kepemilikan Manajemen**

3.7 Determinan Variabel

Pada bagian ini akan dijelaskan variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian, baik variabel dependen maupun variabel independen serta variabel pengandali dan rumusan hipotesis.

3.7.1 Variabel Dependen

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pola hubungan yang terjadi diantara Pengungkapan CG dan Pengungkapan CSR pada kelompok industri *high profile* yang tercatat di BEI. Sehingga, variabel dependen dalam penelitian ini adalah **PENGUNGKAPAN CG** dan **PENGUNGKAPAN CSR** dalam suatu perusahaan.

- **Pengungkapan CG**; Variabel ini diukur melalui pemenuhan terhadap *Code of Corporate Governance* (Kusumawati, 2006) yang berisikan tema-tema yang terkait dengan praktik CG seperti pemegang saham, dewan komisaris, dewan direksi, sistem audit, *corporate secretary*, pemangku kepentingan, pengungkapan, kerahasiaan, informasi dari dalam, bisnis dan etika anti korupsi, donasi, pemenuhan terhadap perlindungan kesehatan keselamatan kerja, serta kesamaan akan kesempatan kerja.
- **Pengungkapan CSR**; Penilaian variabel ini diukur melalui pemenuhan terhadap *Corporate Social and Enviromental Disclosure* (Gao et al, 2005) yang berisikan tema-tema yang terkait dengan CSR seperti lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan, sumber daya manusia, pengembangan masyarakat, dan praktik bisnis yang adil.

3.7.2 Variabel Independen

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola hubungan yang terjadi diantara Pengungkapan CG dan Pengungkapan CSR. Oleh karena itu, untuk memperjelas pola hubungan yang terjadi maka penulis melakukan pengujian terhadap dua buah model penelitian dimana pada pengujian pertama Pengungkapan CG dapat berlaku sebagai variabel dependen dan Pengungkapan CSR berlaku sebagai variabel independen, sedangkan pengujian kedua berlaku kondisi sebaliknya. Dengan kata lain, variabel dependen dapat menjadi variabel independen pada pengujian yang selanjutnya.

- **Pengungkapan CG;** Variabel ini diukur melalui pemenuhan terhadap 43 butir pedoman mekanisme CG berdasarkan *Code of Corporate Governance* yang diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (Kusumawati, 2006). Pemenuhan terhadap Pengungkapan CG ini dilakukan dengan metode *word count* atas setiap laporan tahunan perusahaan sampel. Sehingga, perusahaan yang memperoleh nilai tertinggi merupakan perusahaan yang mampu mengungkapkan praktik CG paling mendekati dengan kode etik yang ada.
- **Pengungkapan CSR;** Variabel ini dinilai melalui pemenuhan terhadap *Corporate Social and Enviromental Disclosure* (Gao et al, 2005) yang berisikan 6 tema dengan 36 butir yang terkait dengan praktik CSR dalam suatu perusahaan. Pemenuhan terhadap Pengungkapan CSR juga dilakukan dengan metode *word count* atas setiap laporan tahunan perusahaan sampel, dimana perusahaan yang mendapatkan nilai tertinggi merupakan perusahaan yang mengungkapkan praktik CSR paling lengkap bila dibandingkan dengan perusahaan lain.

- **Kepemilikan Manajemen;** Struktur Kepemilikan secara tidak langsung akan menentukan tingkat pengawasan serta tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Shleifer dan Vishny (1986) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006) mengatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomis mempunyai insentif untuk memonitor. Kepemilikan Manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyeleraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen [Jansen dan Meckling (1976) dalam Siallagan dan Machfoedz (2006)]. Selain itu, Kepemilikan Manajemen yang besar dalam perusahaan juga akan mendorong manajer untuk memaksimalkan kepentingan dirinya, sehingga kinerja mereka semakin produktif untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Anggraini, 2006). Sehubungan dengan hal tersebut, manajer akan lebih mengungkapkan informasi perusahaan dalam rangka meningkatkan image atau pandangan perusahaan di mata para *stakeholders*.
- **Status Afiliasi;** Penilaian variabel ini diukur melalui keberadaan afiliasi perusahaan di luar negeri atau pun adanya kepemilikan terbesar oleh pihak asing. Status Afiliasi ini disertakan sebagai variabel independen karena dianggap suatu perusahaan yang berafiliasi dengan pihak asing memiliki kecenderungan untuk mengungkapkan informasi baik mengenai CG atau pun CSR lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain, sebab standarisasi yang digunakan oleh pihak asing biasanya lebih tinggi dibandingkan dengan yang kita gunakan.
- **Komisaris Independen;** Sebagai salah satu alat untuk melakukan kendali internal perusahaan, Komisaris Independen dipercaya dapat meningkatkan pengawasan serta mengurangi timbulnya *agency cost*. Dengan pengawasan yang baik, maka

memungkinkan investor untuk merespon praktik CG dalam suatu perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan Komisaris Independen diharapkan memiliki hubungan dengan kualitas pengungkapan CG (Labelle, 2002). Hal ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eng dan Mak (2003) yang mengatakan bahwa Komisaris Independen mempunyai hubungan positif dengan pengungkapan CG. Sebab, keberadaan mereka selain dapat mengawasi keputusan manajemen juga bisa memonitor aktivitas yang dilakukan oleh dewan [Fama (1980) dan Fama dan Jensen (1983) dalam Eng dan Mak (2003)].

Sehingga, secara keseluruhan berdasarkan penelitian terdahulu dapat disimpulkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu baik Pengungkapan CG maupun Pengungkapan CSR tidak dapat diprediksi pengaruh diantara keduanya, Kepemilikan Manajemen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CG dan Pengungkapan CSR, Status Afiliasi tidak dapat diprediksi pengaruhnya terhadap Pengungkapan CSR, dan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CG namun tidak dapat diprediksi pengaruhnya terhadap Pengungkapan CSR. Pengaruh antara variabel independen dengan Pengungkapan CG dan Pengungkapan CSR yang tidak dapat diprediksi disebabkan oleh belum adanya penelitian terdahulu yang mencoba mengaitkan pengaruh diantara keduanya. Pengaruh antara variabel independen terhadap Pengungkapan CG dan Pengungkapan CSR ini secara lebih jelas dapat dilihat melalui Tabel 3.3 berikut :

Tabel 3.3

Prediksi Pengaruh Variabel Independen terhadap Pengungkapan CG dan CSR

Variabel Independen	Pengaruh terhadap Pengungkapan CG	Pengaruh terhadap Pengungkapan CSR
Pengungkapan CG	0	?
Pengungkapan CSR	?	0
Kepemilikan Manajemen	+	+
Status Afiliasi	0	?
Komisaris Independen	+	?

3.7.3 Variabel Pengendali

Penelitian ini menyertakan Ukuran Perusahaan dan beberapa indikator finansial seperti Resiko serta Profitabilitas sebagai variabel pengendali yang bertujuan untuk menetralsir pengaruh variabel luar yang tidak perlu serta menjembatani hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

- **Ukuran Perusahaan;** Penilaian variabel ini diukur melalui logaritma *total aset*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Labelle (2002) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang berukuran besar menyediakan informasi yang lebih berkualitas atas praktik CG. Pernyataan ini juga sesuai dengan hasil yang ditunjukkan oleh Eng dan Mak (2003) bahwa perusahaan yang berukuran besar berhubungan dengan tingkat pengungkapan yang lebih tinggi. Salah satu alasannya karena terdapat *economic of scale* atas keberadaan komponen tetap atas biaya pengungkapan [Lang dan Lundholm (1993) dalam Labelle (2002)]. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Davey (1982) dan Roberts (1992) tidak berhasil menemukan hubungan diantara Ukuran Perusahaan dengan Pengungkapan CSR

(Hackston dan Milne, 1996). Sementara, Hackston dan Milne (1996) menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berhubungan positif dengan tingkat Pengungkapan CSR. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Cowen et al. (1987), Belkaoui dan Karpik (1989), Patten (1991, 1992) di USA serta Kelly (1981), Trotman dan Bradley (1981) di Australia dalam Hackston dan Milne (1996) yang mengindikasikan bahwa perusahaan berukuran besar yang *listed* di New Zealand mengungkapkan CSR lebih besar dibandingkan perusahaan lain (Hackston dan Milne, 1996).

- **Resiko;** Variabel ini diukur melalui *Debt to Equity* (DER). Variabel ini mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan dalam berutang. Semakin tinggi tingkat DER maka semakin tinggi tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan. Adanya peningkatan terhadap tingkat *leverage* disinyalir dapat mengurangi Pengungkapan CG suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Eng dan Mak (2003) bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih rendah akan mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai CG. Pendapat lain juga mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat resiko, maka kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba di masa depan [Belkaoui & Karpik (1989) dalam Anggraini (2006)]. Supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya-biaya (termasuk biaya untuk mengungkapkan informasi sosial).
- **Profitabilitas;** Penilaian variabel ini diukur melalui *Return on Equity* (ROE) yang menggambarkan kinerja perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia di dalam

perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Labelle (2002) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif namun tidak signifikan antara performa perusahaan dan kualitas pengungkapan pada tahun 1996, tetapi hal ini menjadi negatif dan signifikan pada tahun berikutnya. Hubungan yang negatif pada tahun kedua ini dikatakan sebagai cara yang digunakan oleh manajer untuk mengalihkan perhatian publik dari buruknya performa perusahaan dengan mengungkapkan lebih banyak informasi atas praktik CG. Selain itu, Hackston dan Milne (1996) tidak menemukan hubungan yang signifikan antara profitabilitas dan Pengungkapan CSR. Hal ini sesuai dengan hasil yang ditunjukkan oleh Davey (1982), Ng (1985), Cowen et al. (1987), Patten (1991) serta Roberts (1992) yang gagal mendukung adanya hubungan diantara keduanya (Hackston dan Milne, 1996). Penelitian di dalam negeri yang dilakukan oleh Anggraini (2006) juga tidak berhasil membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR dalam suatu perusahaan.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan penelitian terdahulu, pengaruh variabel kontrol terhadap Pengungkapan CG dan Pengungkapan CSR adalah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan CG dan Pengungkapan CSR, Resiko berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan CG dan Pengungkapan CSR, dan Profitabilitas juga berpengaruh negatif terhadap Pengungkapan CG dan Pengungkapan CSR. Secara lebih jelas pengaruh antara variabel pengendali dengan variabel dependen ini dapat dilihat melalui Tabel 3.4 berikut :

Tabel 3.4

Prediksi Pengaruh Variabel Pengendali terhadap Pengungkapan CG dan CSR

Variabel Pengendali	Pengaruh terhadap Pengungkapan CG	Pengaruh terhadap Pengungkapan CSR
Ukuran Perusahaan	+	+
Resiko	-	-
Profitabilitas	-	-

3.8 Metode Pengujian

Untuk mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh terhadap Pengungkapan CG dan Pengungkapan CSR maka berdasarkan acuan penelitian terdahulu penulis menggunakan beberapa pengujian yang akan dijelaskan sebagai berikut :

3.8.1 Statistika Deskriptif

Pengujian ini dilakukan sehubungan dengan penerapan metode statistik untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menganalisis data kuantitatif secara deskriptif (Suprayogi, 2008). Dengan kata lain, pengujian ini berkaitan dengan kegiatan pencatatan dan peringkasan hasil pengamatan terhadap kejadian-kejadian atau karakteristik-karakteristik, secara kuantitatif, atau statistika yang mempelajari cara-cara pengumpulan, penyusunan, dan penyajian data suatu penelitian. Kegiatan yang termasuk pada kategori ini antara lain adalah kegiatan pengumpulan data, pengelompokan data, penentuan nilai, dan fungsi statistik, pembuatan grafik, diagram serta gambar. Tujuan utama dari statistika deskriptif adalah memudahkan setiap

pembaca untuk memahami data. Selain itu, agar data dapat dimanfaatkan, maka perlu diolah lebih lanjut menggunakan satuan-satuan yang standar. Selanjutnya dari satuan-satuan yang standar ini pula kita dapat memprediksi untuk keseluruhan populasi. Yang akan dijelaskan melalui beberapa statistik seperti rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum, dsb (Umar, 2007).

3.8.2 Korelasi Pearson

Korelasi adalah istilah statistik yang menyatakan derajat hubungan linear antara dua variabel atau lebih, yang ditemukan oleh Karl Pearson pada awal 1900. Oleh sebab itu, terkenal dengan sebutan Korelasi Pearson. Korelasi menjadi salah satu analisis statistik yang paling banyak digunakan oleh para peneliti karena umumnya peneliti tertarik terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dan mencoba untuk menghubungkannya (Usman dan Akbar, 2006). Analisis korelasi Pearson berguna untuk menentukan suatu besaran yang menyatakan bagaimana kuat hubungan suatu variabel dengan variabel lain. Jadi, tidak mempersoalkan apakah suatu variabel tertentu tergantung kepada variabel lain (Umar, 2007). Selain itu, Usman dan Akbar (2006) juga menyatakan kegunaan korelasi Pearson sebagai berikut :

- Untuk menyatakan ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel satu dengan yang lainnya.
- Untuk menyatakan besarnya sumbangan variabel satu terhadap yang lainnya yang dinyatakan dalam prosentase.

3.8.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang dibuat sudah baik atau belum. Secara keseluruhan terdapat beberapa metode dalam uji asumsi klasik, namun penulis tidak menggunakan keseluruhan metode tersebut mengingat kesesuaian antara fungsi metode dengan penelitian yang akan di uji. Sehingga, uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data berguna untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen dalam model regresi memiliki distribusi yang normal. Sebab, semua perhitungan statistika parametrik biasanya mempunyai asumsi normalitas sebaran. Oleh karena itu, kita harus mengetahui apakah data dalam model regresi yang kita miliki berdistribusi normal atau setidaknya mendekati normal.

Analisis pada uji normalitas data dapat disimpulkan sebagai berikut :

Jika $p < 0,05$ maka berarti data yang kita miliki berbeda secara signifikan dengan data virtual yang normal.

Jika $p > 0,05$ maka berarti data yang kita miliki tidak berbeda secara signifikan dengan data virtual yang normal.

Ukuran inilah yang digunakan untuk menentukan apakah data kita berdistribusi normal atau tidak. Apabila data yang dihasilkan ternyata tidak normal maka ini tidak selalu berasal dari penelitian yang buruk, sebab mungkin saja terdapat kejadian yang berada di luar kebiasaan. Hal ini dapat ditanggulangi dengan menggunakan analisis yang cukup kebal terhadap kondisi ketidaknormalan seperti uji F dan uji t, lalu kita bisa mengeluarkan nilai-nilai ekstrem, dan kalau masih tidak berhasil maka kita bisa

melakukan analisis non-parametrik. Sayangnya, analisis ini seringkali mengubah data kita menjadi data yang lebih rendah tingkatannya.

2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah korelasi linear yang sempurna diantara variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model penelitian. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah diantara variabel bebas terdapat korelasi yang tinggi. Pendeteksian terhadap multikolinearitas menggunakan *tolerance* (Tol) dan *variance inflation factor* (VIF). Multikolinearitas terjadi jika nilai *variance inflation factor* (VIF) lebih besar dari 10 atau nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

Jika *variance inflation factor* (VIF) > 10 maka H_0 ditolak (Variabel $-i$ mengandung multikolinearitas).

Jika *variance inflation factor* (VIF) < 10 maka H_0 diterima (Variabel $-i$ tidak mengandung multikolinearitas).

3. Uji Homoskedastisitas

Uji homoskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual atas satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Homoskedastisitas terjadi apabila varians dari residual tetap, tetapi bila varians dari residual berbeda di tiap pengamatan maka telah terjadi heteroskedastisitas. Tentunya, model regresi yang baik adalah model yang memenuhi asumsi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Penelitian ini menggunakan analisis grafik dalam mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Dengan asumsi bahwa bila ada pola tertentu, seperti titik-titik

yang membentuk pola tertentu yang teratur maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila tidak ada pola tertentu atau pola tidak jelas, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.8.4 Analisis Regresi

1. Pengujian Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Rumusan hipotesis yang diuji :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = 0$, berarti secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7 \neq \beta_8 \neq 0$, berarti secara bersama-sama ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Untuk menguji kebenaran hipotesis alternatif dilakukan uji F dengan rumus berikut :

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (N-k)}$$

Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya semua variabel bebas secara bersama-sama merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya semua variabel bebas secara bersama-sama bukan merupakan variabel penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

2. Pengujian Koefisien Regresi Individual (Uji t)

Uji-t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

Ho : $b_i = 0$, artinya variabel bebas bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

Ha : $b_i \neq 0$, artinya variabel bebas merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel terikat.

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan statistik t yang dihitung melalui cara berikut:

$$t = \frac{b}{S_b}$$

Dimana : b = nilai parameter

S_b = standar eror dari b

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis digunakan criteria sebagai berikut :

Jika t hitung $>$ t tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Jika t hitung $<$ t tabel maka Ho diterima dan Ha ditolak, artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

